

Karakteristik Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Kelas IV Sekolah Dasar di Lebak

Received: 02/02/2026 ¹Siti Maemunah, ²Eti Hayati
Universitas Pamulang, Indonesia

Accepted: 20/03/2026 ¹dosen02349@unpam.ac.id *Corresponding author
²dosen01391@unpam.ac.id

Published: 30/03/2026

How to cite :

Maemunah, S., & Hayati, E. (2026). Karakteristik Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Kelas IV Sekolah Dasar di Lebak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 122-135. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i2.5674>

Abstract

This study aims to describe the characteristics of Indonesian language textbooks for fourth grade elementary school students used in Lebak Regency, focusing on content, language use, presentation, and visual design. The research is important because textbooks play a central role in supporting literacy development and learning effectiveness in elementary education. A qualitative descriptive approach was employed using content analysis as the research method. The data were obtained through document analysis of textbooks and supported by interviews with teachers as additional contextual information. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the textbooks generally follow the national curriculum structure and present learning materials systematically. However, several limitations were identified. The learning materials tend to be less contextual to the local culture and environment of students in Lebak Regency. In addition, some reading texts contain vocabulary and sentence structures that may require teacher assistance for better student understanding. Learning activities in the textbooks are still dominated by basic comprehension exercises and have not fully supported higher order thinking skills development. Visual elements in the textbooks are considered adequate but could be improved to better reflect students' real-life environment. In conclusion, although the textbooks meet basic educational standards, further development is needed to improve contextual relevance, language accessibility, and interactive learning activities to enhance student learning experiences.

Keywords: Elementary Education, Language Learning, Learning Materials, Textbook Characteristics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar yang digunakan di Kabupaten Lebak, dengan fokus pada aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Penelitian ini penting dilakukan karena buku ajar memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan literasi dan efektivitas pembelajaran pada pendidikan dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian diperoleh melalui analisis dokumen buku ajar dan didukung dengan wawancara kepada guru sebagai data kontekstual tambahan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar telah mengikuti struktur kurikulum nasional dan menyajikan materi pembelajaran secara sistematis. Namun, masih ditemukan beberapa keterbatasan, yaitu materi pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi konteks budaya dan lingkungan lokal siswa di Kabupaten Lebak. Selain itu, beberapa teks bacaan masih menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang memerlukan pendampingan guru

agar mudah dipahami siswa. Aktivitas pembelajaran dalam buku ajar masih didominasi oleh latihan pemahaman dasar dan belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Unsur visual dalam buku ajar sudah cukup baik, tetapi masih dapat ditingkatkan agar lebih merepresentasikan kehidupan nyata siswa. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa buku ajar telah memenuhi standar dasar pendidikan, tetapi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar lebih kontekstual, komunikatif, dan interaktif dalam mendukung proses pembelajaran siswa.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Pembelajaran Bahasa, Bahan Ajar, Karakteristik Buku Teks

Pendahuluan

Buku ajar merupakan komponen esensial dalam sistem pembelajaran karena menjadi medium utama penyampaian materi, nilai, dan struktur pengetahuan kepada peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang membentuk pola literasi, cara berpikir, dan karakter siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keberadaan buku ajar memiliki posisi yang lebih strategis karena mata pelajaran ini menjadi fondasi bagi pengembangan kompetensi literasi dasar yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan tersebut menjadi prasyarat bagi keberhasilan siswa dalam memahami mata pelajaran lain (Snow, 2010).

Secara konseptual, buku ajar yang berkualitas harus memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan materi terhadap capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum (Tomlinson, 2011). Relevansi berkaitan dengan kesesuaian materi terhadap karakteristik peserta didik dan konteks sosialnya. Konsistensi mengacu pada keterpaduan antara tujuan, materi, dan evaluasi. Sementara kecukupan menyangkut kelengkapan substansi yang memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan nasional, standar buku ajar di Indonesia diarahkan agar selaras dengan kebijakan kurikulum yang berlaku dan memenuhi prinsip kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, serta kegrafikaan (Kemendikbudristek, 2022).

Urgensi penelitian tentang karakteristik buku ajar Bahasa Indonesia semakin menguat ketika dikaitkan dengan capaian literasi nasional. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk melalui evaluasi buku ajar, merupakan kebutuhan mendesak. Penyajian materi mencakup cara mengorganisasikan dan menyusun isi buku pelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. Penyusunan materi diharapkan dapat membangkitkan minat belajar, mengembangkan pola pikir dan kreativitas, memperkaya pengalaman belajar melalui penyajian yang beragam, serta mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru (Suryaman, 2015).

Secara teoretis, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus berorientasi pada pendekatan komunikatif dan kontekstual. Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Piaget, 1972). Oleh karena itu, materi dalam buku ajar perlu dirancang dengan mempertimbangkan pengalaman nyata siswa agar proses pembelajaran menjadi bermakna. Pendekatan kontekstual juga menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas sosial budaya lingkungan peserta didik

(Johnson, 2002). Dalam konteks Kabupaten Lebak yang memiliki kekhasan budaya dan sosial, karakteristik buku ajar seharusnya mampu mengakomodasi dimensi lokal tersebut agar pembelajaran lebih relevan.

Selain aspek konteks, buku ajar Bahasa Indonesia perlu memperhatikan perkembangan psikologis siswa kelas IV SD yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1972). Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep melalui contoh konkret dan pengalaman langsung dibandingkan dengan konsep abstrak. Dengan demikian, penyajian materi, ilustrasi, dan contoh teks dalam buku ajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan tersebut. Bahasa yang digunakan juga harus komunikatif, sederhana, dan sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa (Tomlinson, 2011).

Beberapa bahan ajar masih memiliki keterbatasan dalam penyajian materi, terutama karena terdapat konten yang kurang relevan, bahasa yang kurang mudah dipahami, serta latihan yang belum cukup untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik (Juriah et al., 2025). Materi bacaan sering kali tidak merepresentasikan lingkungan sosial budaya siswa sehingga kurang memicu keterlibatan emosional dan kognitif. Selain itu, aspek latihan dan evaluasi belum sepenuhnya mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Fakta tersebut mengindikasikan perlunya kajian lebih mendalam mengenai karakteristik buku ajar yang digunakan di daerah tertentu, termasuk Kabupaten Lebak.

Kabupaten Lebak memiliki karakteristik geografis dan sosial yang khas, dengan wilayah yang sebagian besar bersifat rural dan memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat. Keberagaman ini berpotensi menjadi sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada beberapa sekolah dasar di Kabupaten Lebak pada tahun 2025, ditemukan bahwa buku ajar yang digunakan sebagian besar merupakan buku terbitan nasional yang belum sepenuhnya mengintegrasikan konteks lokal. Contoh teks bacaan dan ilustrasi yang disajikan cenderung merepresentasikan kehidupan perkotaan dan kurang mencerminkan realitas sosial siswa setempat. Selain itu, ditemukan pula bahwa variasi latihan soal masih didominasi oleh pertanyaan literal yang belum mendorong analisis dan refleksi kritis siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk latihan dalam buku ajar masih banyak berfokus pada kemampuan siswa dalam menemukan informasi yang tersurat, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif masih terbatas. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan penyajian dalam buku ajar yang masih banyak berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami (Maryamah et al., 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, Adiredja et al. (2023) membuktikan bahwa bahan ajar ragam tulis yang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan multiliterasi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut, kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat menjadi sumber pembelajaran yang memperkenalkan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat jati diri dan karakter peserta didik. Pengintegrasian unsur lokal dalam pembelajaran juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik (Talan, 2018). Hal ini dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar karena keterkaitan materi dengan pengalaman nyata mereka menjadi kurang kuat. Padahal, penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan peserta didik

mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan (Hulwah & Suriani, 2025).

Hasil wawancara awal dengan beberapa guru kelas IV menunjukkan bahwa guru sering kali perlu memberikan penjelasan tambahan agar materi dalam buku ajar lebih mudah dipahami siswa. Guru juga menyatakan bahwa beberapa teks bacaan memiliki tingkat kompleksitas kosakata yang relatif tinggi bagi sebagian siswa. Temuan awal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara karakteristik buku ajar dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di Kabupaten Lebak. Kesenjangan tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Dalam perspektif evaluasi bahan ajar, analisis karakteristik buku ajar mencakup empat aspek utama, yaitu isi atau materi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan (Tomlinson, 2011). Aspek isi berkaitan dengan kesesuaian materi terhadap kurikulum dan kebutuhan siswa. Aspek kebahasaan mencakup keterbacaan dan kejelasan struktur bahasa. Aspek penyajian menyangkut sistematika, kelengkapan, dan variasi aktivitas pembelajaran. Sementara aspek kegrafikaan mencakup desain visual, ilustrasi, dan tata letak yang mendukung pemahaman. Keempat aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kualitas dan karakteristik buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV SD.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mendeskripsikan secara komprehensif karakteristik buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV SD yang digunakan di Kabupaten Lebak berdasarkan aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Dengan memahami karakteristik tersebut, dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan buku ajar sebagai dasar rekomendasi pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas pembelajaran, melainkan untuk memberikan gambaran analitis mengenai profil buku ajar yang digunakan di lapangan. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada lokasi kajian di Kabupaten Lebak, tetapi juga pada upaya mengkaji kesesuaian karakteristik buku ajar dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis masyarakat setempat. Kabupaten Lebak memiliki karakteristik wilayah yang sebagian besar bersifat rural serta memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam, sehingga konteks tersebut penting dipertimbangkan dalam penyusunan dan penggunaan bahan ajar Bahasa Indonesia. Kondisi sosial dan budaya yang khas tersebut memungkinkan adanya kebutuhan pembelajaran yang berbeda dengan daerah lain, terutama dalam hal pemilihan teks, contoh, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mengisi kekosongan kajian berdasarkan lokasi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memperkuat pentingnya kontekstualisasi bahan ajar berdasarkan karakteristik lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia yang lebih adaptif terhadap konteks lokal Kabupaten Lebak sekaligus mendukung pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan karakteristik isi buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV SD di Kabupaten Lebak; (2) menganalisis aspek kebahasaan dan keterbacaan materi; (3) mengidentifikasi pola penyajian dan aktivitas pembelajaran yang disediakan; dan (4) menelaah aspek kegrafikaan serta relevansinya terhadap perkembangan kognitif siswa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian evaluasi bahan ajar dan kontribusi praktis bagi guru, pengembang kurikulum, serta penyusun buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Melalui pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya diskursus tentang kualitas buku ajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah yang memiliki karakteristik sosial budaya khas seperti Kabupaten Lebak. Kajian ini juga menjadi langkah awal dalam merumuskan strategi pengembangan buku ajar yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada penguatan literasi siswa secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam karakteristik buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar yang digunakan di Kabupaten Lebak. Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis isi buku ajar berdasarkan kriteria tertentu. Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk menelaah dokumen secara sistematis guna menemukan pola, kategori, dan kecenderungan makna yang relevan dengan fokus penelitian (Krippendorff, 2018).

Objek penelitian ini adalah buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV SD/MI berjudul *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar untuk SD/MI Kelas IV (Edisi Revisi)* karya Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati. Buku tersebut diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan dan tercatat dalam Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) sebagai buku teks Kurikulum Merdeka edisi revisi dengan ISBN 978-623-118-360-6. Buku ini digunakan sebagai salah satu buku teks utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV pada satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, objek kajian dibatasi pada buku teks tersebut sebagai bahan ajar utama, sedangkan buku pendamping, lembar kerja siswa (LKS), dan bahan ajar tambahan lainnya tidak dianalisis agar pembahasan tetap terfokus pada karakteristik dan isi buku ajar yang menjadi objek penelitian..

Unit analisis meliputi: (1) teks bacaan, (2) materi kebahasaan, (3) latihan dan evaluasi, (4) ilustrasi dan elemen visual, serta (5) sistematika penyajian setiap bab. Penetapan unit analisis mengacu pada prinsip evaluasi bahan ajar yang menekankan aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan sebagai indikator utama kualitas buku ajar (Tomlinson, 2011; Kemendikbudristek, 2022).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa isi buku ajar yang dianalisis secara langsung. Data sekunder berupa dokumen kurikulum yang berlaku dan hasil wawancara dengan guru kelas IV. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan buku ajar dalam praktik pembelajaran.

Partisipan penelitian adalah lima guru kelas IV dari sekolah dasar negeri di Kabupaten Lebak. Partisipan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka menggunakan buku ajar yang dianalisis dalam kegiatan belajar mengajar (Creswell, 2014). Guru diminta memberikan informasi tentang kesesuaian materi dengan karakteristik siswa, tingkat keterbacaan teks, relevansi materi dengan lingkungan siswa, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu studi dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur. Studi dokumentasi dilakukan dengan membaca dan menelaah seluruh bagian buku ajar menggunakan pedoman analisis yang telah disusun. Pedoman tersebut memuat indikator pada aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi tambahan

secara mendalam, tetapi tetap terarah pada tujuan penelitian. Penggunaan dua teknik ini memungkinkan adanya triangulasi data.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Untuk menjaga konsistensi analisis, peneliti menggunakan pedoman analisis tertulis. Pada aspek isi, analisis difokuskan pada kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, kedalaman pembahasan, dan keterkaitannya dengan pengalaman siswa. Pada aspek kebahasaan, analisis menilai kejelasan kalimat, ketepatan pilihan kata, dan tingkat keterbacaan teks. Pada aspek penyajian, analisis mencakup sistematika materi, variasi aktivitas pembelajaran, dan peluang pengembangan kemampuan berpikir siswa. Pada aspek kegrafikaan, analisis menilai tata letak, keseimbangan teks dan gambar, serta kualitas ilustrasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, data dikelompokkan sesuai kategori analisis. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk uraian deskriptif agar pola temuan terlihat jelas. Pada tahap akhir, peneliti menarik simpulan berdasarkan kecenderungan data yang konsisten. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil yang mantap.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dokumen dan hasil wawancara. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan dua metode pengumpulan data secara bersamaan. Selain itu, hasil analisis didiskusikan dengan rekan sejawat untuk mengurangi bias penafsiran. Langkah ini sesuai dengan prinsip kredibilitas dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

Secara keseluruhan, penelitian dilaksanakan melalui tahapan berikut: identifikasi buku ajar, penetapan unit analisis, penyusunan pedoman analisis, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan tujuan penelitian tercapai dengan prosedur yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Hasil

Bagian Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV SD yang digunakan di Kabupaten Lebak secara umum telah memenuhi struktur dasar buku ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional. Secara umum, buku ajar yang dianalisis memiliki susunan materi yang sistematis, dimulai dari pengenalan konsep, penyajian teks bacaan, latihan pemahaman, hingga evaluasi pembelajaran. Namun demikian, terdapat variasi kualitas pada setiap aspek yang dianalisis, yaitu isi materi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan.

Analisis dilakukan berdasarkan pedoman analisis yang telah disusun pada tahap Metode, mencakup empat aspek utama, yaitu isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan, dengan indikator spesifik pada masing-masing aspek. Tabel 1 menyajikan ringkasan penerapan indikator tersebut beserta temuan utama pada setiap aspek.

Tabel 1 Ringkasan Indikator Analisis dan Temuan Utama pada Setiap Aspek Buku Ajar

Aspek	Indikator yang Dianalisis	Temuan Utama
Isi	Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, tingkat kompleksitas kosakata teks bacaan, representasi konteks sosial budaya lokal dalam ilustrasi dan contoh teks.	Materi sesuai capaian pembelajaran dan berorientasi pada literasi dasar, tetapi sebagian kosakata relatif kompleks bagi siswa SD. Konten dan ilustrasi masih bersifat umum dan belum merepresentasikan konteks sosial budaya Kabupaten Lebak.
Kebahasaan	Kesederhanaan dan struktur kalimat, penggunaan istilah teknis, kesesuaian bahasa dengan tahap perkembangan kognitif siswa.	Bahasa cenderung komunikatif dan struktur kalimat pendek, sesuai tahap berpikir konkret siswa SD, namun beberapa istilah teknis memerlukan penjelasan tambahan dari guru sehingga buku belum sepenuhnya dapat digunakan mandiri.
Penyajian	Keruntutan struktur penyajian (tujuan, materi, contoh, latihan), variasi aktivitas pembelajaran, muatan aktivitas berpikir kritis-kreatif.	Struktur penyajian sudah runtut dan sistematis, variasi aktivitas cukup beragam. Tetapi mayoritas masih berupa latihan pemahaman literal dengan muatan berpikir kritis-kreatif yang terbatas.
Kegrafikan	Keseimbangan proporsi teks dan gambar, kualitas dan kontekstualitas ilustrasi, serta kualitas tata letak halaman.	Desain grafis cukup baik dari sisi keseimbangan teks-gambar dan tata letak, sebagian ilustrasi kurang detail dan kurang mencerminkan konteks kehidupan siswa di daerah penelitian, sebagian halaman terlalu padat teks.

Aspek Isi

Analisis dokumen menunjukkan bahwa materi dalam buku *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar untuk SD/MI Kelas IV (Edisi Revisi)* karya Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati secara umum selaras dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B karena memuat kegiatan yang mengembangkan kemampuan membaca, memahami kosakata, menyampaikan pendapat, memahami instruksi, serta menulis teks deskripsi dan argumentasi. Namun, pada tingkat teks bacaan masih ditemukan sejumlah kosakata yang berpotensi memerlukan penjelasan tambahan bagi peserta didik kelas IV. Misalnya, pada Bab 3 “Lihat Sekitar” terdapat kosakata *argumentasi*, *transportasi*, dan *rute* yang dicantumkan sebagai kata kunci pembelajaran, sedangkan pada bagian “Kosakata Terkait Arah” terdapat istilah *menghadap*, *membelakangi*, *menyeberang*, *utara*, *selatan*, *timur*, dan *barat* (hlm. 98). Penggunaan kosakata tersebut tidak menunjukkan ketidaksesuaian secara langsung dengan tingkat kelas IV, tetapi beberapa istilah bersifat lebih khusus sehingga pemahamannya dapat membutuhkan bantuan konteks atau penjelasan guru. Dari sisi representasi konteks, materi Bab 3 juga banyak menggunakan situasi yang berkaitan dengan ruang publik dan lalu lintas, seperti jalan raya, terminal, pasar, rambu lalu lintas, lampu lalu lintas, kendaraan, serta perjalanan dari rumah menuju sekolah. Konteks tersebut masih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, tetapi tingkat kedekatannya dapat berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal masing-masing siswa. Temuan dokumentasi tersebut selanjutnya dapat diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas IV.

“Ada beberapa kosakata yang perlu saya jelaskan kembali kepada siswa, terutama istilah yang jarang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya saya memberikan contoh yang sesuai dengan lingkungan mereka supaya lebih mudah dipahami.” (Guru Kelas IV, komunikasi pribadi, 22 Juli 2024).

Kesesuaian antara hasil analisis dokumen dan keterangan guru tersebut menunjukkan bahwa beberapa kosakata dan konteks dalam buku memerlukan penguatan melalui penjelasan serta pengaitan dengan pengalaman konkret peserta didik. Dengan demikian, data dokumen dan data wawancara dapat digunakan secara bersama-sama untuk memperkuat keabsahan temuan melalui triangulasi sumber.

Aspek Kebahasaan

Dari segi struktur kalimat, sebagian besar teks bacaan dalam buku *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar untuk SD/MI Kelas IV (Edisi Revisi)* menggunakan bentuk kalimat yang relatif sederhana dan komunikatif sehingga cukup sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV yang masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret. Namun, pada beberapa bagian ditemukan kalimat dengan struktur yang lebih panjang dan kompleks sehingga berpotensi memerlukan pendampingan guru dalam proses pemahaman. Salah satu contohnya terdapat pada Bab 3 “Lihat Sekitar”, ketika teks menyajikan informasi mengenai keselamatan berlalu lintas dan hubungan antar gagasan dalam satu rangkaian kalimat. Struktur tersebut mengharuskan peserta didik memahami lebih dari satu informasi dalam satu kalimat sehingga tingkat pemahamannya dapat berbeda-beda. Kondisi tersebut sejalan dengan keterangan guru yang diwawancarai bahwa:

“Ada anak yang sekali membaca langsung paham, tetapi ada juga yang harus membaca beberapa kali. Kalau kalimatnya panjang, biasanya saya bantu menjelaskan bagian per bagian agar mereka tidak bingung” (Guru Kelas IV, komunikasi pribadi, 22 Juli 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan dari aspek struktur kalimat belum sepenuhnya seragam pada seluruh bagian buku. Meskipun demikian, secara keseluruhan penyajian bahasa dalam buku telah diarahkan pada penggunaan bahasa yang komunikatif dan kontekstual, sedangkan kalimat yang lebih kompleks masih dapat dipahami peserta didik melalui pemberian contoh, penjelasan, atau pendampingan guru.

Aspek Penyajian

Dari hasil analisis terhadap butir latihan dalam buku *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar untuk SD/MI Kelas IV (Edisi Revisi)*, ditemukan bahwa latihan pembelajaran masih banyak diarahkan pada kemampuan memahami informasi yang tersurat dalam teks. Bentuk latihan tersebut tampak pada kegiatan yang meminta peserta didik menemukan informasi, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, menentukan makna kata, serta mengidentifikasi informasi tertentu yang telah disampaikan secara langsung. Sebagai contoh, pada Bab 3 “Lihat Sekitar”, peserta didik diarahkan untuk memahami isi teks melalui pertanyaan yang berkaitan dengan informasi dalam bacaan serta kegiatan mengenali petunjuk arah dan rute perjalanan. Selain latihan pemahaman literal, buku juga memuat latihan yang mengembangkan kemampuan berpikir lebih tinggi, seperti meminta peserta didik menghasilkan teks atau gagasan berdasarkan pengalaman mereka.

Misalnya, pada kegiatan yang berkaitan dengan rute perjalanan, peserta didik tidak hanya diminta memahami informasi yang tersedia, tetapi juga diarahkan untuk menjelaskan rute dari rumah menuju sekolah berdasarkan lingkungan yang mereka kenal. Dengan demikian, latihan dalam buku tidak sepenuhnya terbatas pada pemahaman literal karena terdapat pula kegiatan interpretatif dan produktif. Meskipun demikian, latihan yang berorientasi pada pencarian informasi tersurat masih tampak cukup dominan pada bagian-bagian tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa buku telah memberikan variasi

tingkat kognitif dalam latihan, tetapi distribusinya belum sepenuhnya merata sehingga pengembangan kemampuan interpretasi, evaluasi, dan produksi gagasan masih memerlukan penguatan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Aspek Kegrafikan

Dari sisi tata letak, sebagian besar halaman buku *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar untuk SD/MI Kelas IV (Edisi Revisi)* menunjukkan pengaturan yang cukup proporsional antara teks, ilustrasi, dan ruang kosong sehingga penyajian materi tidak sepenuhnya didominasi oleh tulisan. Hal tersebut, misalnya, terlihat pada Bab 7 “Asal-Usul” yang memadukan teks bacaan dengan ilustrasi untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap cerita dan informasi yang disampaikan. Penggunaan gambar pada bagian tersebut membantu memberikan gambaran visual mengenai isi bacaan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh informasi melalui teks. Namun, terdapat pula bagian yang lebih banyak memuat uraian tertulis sehingga dukungan visualnya relatif terbatas dan pemahaman peserta didik lebih bergantung pada kemampuan membaca. Dari aspek kontekstualitas, ilustrasi dan contoh yang digunakan pada Bab 7 “Asal-Usul” lebih banyak menampilkan konteks budaya yang bersifat umum dan tidak secara khusus merepresentasikan karakteristik geografis maupun budaya Kabupaten Lebak. Materi mengenai asal-usul suatu daerah atau cerita yang berkaitan dengan latar budaya dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia, tetapi belum secara spesifik mengangkat lingkungan lokal peserta didik, seperti sejarah, tradisi, atau kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Lebak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa unsur visual dalam buku telah berfungsi sebagai pendukung pemahaman materi, tetapi aspek representasi lokal masih dapat diperkuat agar peserta didik memperoleh keterkaitan yang lebih dekat antara materi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Keempat aspek yang dianalisis, yaitu kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, struktur dan keterbacaan bahasa, bentuk latihan, serta tata letak dan kontekstualitas visual, menunjukkan pola yang saling berkaitan. Kekuatan buku terlihat pada sistematika penyajian dan penggunaan ilustrasi sebagai pendukung materi, sedangkan aspek yang masih dapat dikembangkan terletak pada penguatan konteks lokal. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kosakata, contoh teks, latihan, dan ilustrasi yang umumnya bersifat nasional dan belum secara khusus merepresentasikan karakteristik lingkungan Kabupaten Lebak. Dengan demikian, buku telah memberikan dasar pembelajaran yang sistematis, tetapi pengaitan materi dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya lokal masih memerlukan penguatan melalui kreativitas dan pendampingan guru. Pola tersebut selanjutnya menjadi dasar pembahasan lebih lanjut mengenai karakteristik dan keterbatasan kontekstualisasi buku ajar.

Diskusi

Merujuk pada empat tujuan penelitian yang dirumuskan sebelumnya, temuan pada aspek isi menunjukkan kesesuaian struktural namun kesenjangan kontekstual, aspek kebahasaan menunjukkan tingkat keterbacaan yang secara umum memadai namun belum sepenuhnya konsisten, aspek penyajian menunjukkan dominasi aktivitas berpikir tingkat rendah, dan aspek kegrafikan menunjukkan kekuatan teknis desain yang belum diimbangi kontekstualisasi visual. Keempat temuan tersebut, jika dibaca bersama, mengarah pada satu benang merah yang sama, yaitu orientasi penyusunan buku ajar yang masih bersifat nasional-standar dan belum sepenuhnya bergerak ke arah lokal-kontekstual.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa buku ajar cukup membantu dalam proses pembelajaran, tetapi guru masih perlu memberikan penjelasan tambahan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Guru juga menyatakan bahwa contoh teks yang digunakan dalam buku ajar belum sepenuhnya sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa di Kabupaten Lebak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV SD di Kabupaten Lebak secara struktural telah memenuhi standar dasar penyusunan bahan ajar, namun secara substantif masih menyimpan sejumlah persoalan pedagogis yang cukup mendasar. Secara konseptual, buku ajar memang berfungsi sebagai sarana utama dalam transfer pengetahuan dan penguatan literasi dasar siswa. Akan tetapi, dalam perspektif pendidikan modern, buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Widodo & Jasmadi, 2021). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi pengembangan buku ajar masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya bertransformasi menuju paradigma pembelajaran abad ke-21.

Salah satu temuan paling menonjol adalah rendahnya integrasi konteks lokal dalam materi pembelajaran. Buku ajar masih didominasi oleh teks dan ilustrasi yang bersifat umum dan tidak merepresentasikan kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Lebak. Hal ini merupakan persoalan serius dalam pendidikan dasar karena pembelajaran yang tidak berbasis konteks dapat mengurangi keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam proses belajar. Dalam konteks penelitian ini, minimnya representasi budaya lokal menunjukkan bahwa proses pengembangan buku ajar masih lebih berorientasi pada standarisasi nasional dibandingkan kebutuhan sosiokultural daerah.

Kecenderungan buku ajar yang lebih berorientasi pada standar nasional dibandingkan konteks lokal ini sejalan dengan pola umum penyusunan buku teks pemerintah di Indonesia, yang dirancang untuk penggunaan lintas wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang sangat beragam. Desain semacam ini secara struktural sulit mengakomodasi kekhasan tiap daerah tanpa mekanisme adaptasi tambahan di tingkat satuan pendidikan, misalnya melalui penyusunan modul suplemen berbasis muatan lokal. Dengan demikian, kesenjangan kontekstual yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami bukan semata sebagai kelemahan penyusunan buku, melainkan sebagai konsekuensi dari model pengembangan bahan ajar yang tersentralisasi, sehingga arah perbaikannya perlu diarahkan tidak hanya pada revisi buku ajar itu sendiri, tetapi juga pada penguatan peran satuan pendidikan dalam mengontekstualisasikan bahan ajar melalui kurikulum operasional.

Selain itu, kompleksitas bahasa dalam buku ajar menunjukkan dilema antara upaya peningkatan literasi akademik dan keterbatasan kemampuan literasi awal siswa sekolah dasar. Meskipun penggunaan bahasa sudah relatif sederhana, beberapa bagian teks masih mengandung struktur kalimat yang cukup kompleks bagi siswa kelas IV. Hal ini menjadi penting karena kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Studi internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah dibandingkan negara lain (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa buku ajar seharusnya tidak hanya menyajikan materi pembelajaran, tetapi juga secara aktif mendukung pengembangan keterampilan membaca melalui strategi scaffolding bahasa yang lebih sistematis.

Temuan lain adalah dominasi latihan pemahaman teks tingkat rendah dalam buku ajar. Aktivitas pembelajaran sebagian besar masih berfokus pada pemahaman informasi

eksplisit dalam teks, sementara pengembangan keterampilan berpikir kritis masih kurang mendapat perhatian. Padahal, tuntutan pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif ([Rahayu et al., 2023](#)). Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan dan pemahaman literal cenderung tidak mampu mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum modern dengan implementasi praktis dalam penyusunan buku ajar.

Dari aspek pedagogis, buku ajar masih menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menjelaskan materi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa buku ajar belum dapat digunakan secara mandiri oleh siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa desain buku ajar masih bersifat *teacher-centered* daripada *learner-centered*. Dalam paradigma pembelajaran modern, bahan ajar seharusnya mampu mendorong kemandirian belajar siswa melalui penyajian aktivitas eksploratif dan *problem solving* sederhana. Transformasi menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan dan pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran ([Sari & Ika, 2022](#)).

Oleh karena itu, diperlukan desain bahan ajar yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Bahan ajar perlu dilengkapi dengan petunjuk belajar yang jelas, kegiatan yang memungkinkan siswa menemukan konsep melalui pengalaman, serta latihan yang mendorong siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Penyajian materi secara bertahap dari kegiatan memahami, mengeksplorasi, mencoba, hingga menghasilkan suatu produk dapat membantu siswa membangun pengetahuan secara lebih mandiri. Dengan demikian, peran guru dapat bergeser dari sumber informasi utama menjadi fasilitator yang memberikan arahan dan penguatan ketika siswa mengalami kesulitan.

Selain aspek kemandirian, desain bahan ajar juga perlu mempertimbangkan karakteristik lingkungan belajar dan pengalaman siswa. Materi yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami bahwa keterampilan berbahasa memiliki fungsi nyata dalam berkomunikasi dan menyampaikan gagasan. Dengan menghadirkan konteks yang familier, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kebahasaan, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir, mengolah informasi, dan mengekspresikan pengalaman melalui bahasa. Atas dasar itu, pengembangan buku ajar perlu diarahkan pada bahan ajar yang interaktif, kontekstual, dan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Pada aspek visual, buku ajar telah menunjukkan kualitas desain yang cukup baik, tetapi masih memiliki kelemahan dalam aspek kontekstualisasi visual. Ilustrasi yang digunakan belum sepenuhnya mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Kabupaten Lebak. Dalam teori desain pembelajaran, elemen visual bukan hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi sebagai bagian integral dari proses konstruksi pengetahuan. Pelestarian identitas budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya adalah ilustrasi. Sebagai bentuk komunikasi visual, ilustrasi memiliki fungsi dalam mengenalkan identitas, karakteristik, serta keberagaman budaya Indonesia kepada masyarakat ([Ulfah & Rosmiati, 2024](#)).

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini menunjukkan pola yang relatif konsisten. Beberapa penelitian tentang buku ajar sekolah dasar menunjukkan bahwa bahan ajar nasional masih menghadapi tantangan dalam

mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Secara umum, bahan ajar di Indonesia masih berada dalam fase transisi dari pendekatan tradisional menuju pendekatan pembelajaran modern yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa (Sari et al., 2022).

Bahan ajar yang hanya berorientasi pada penyampaian konsep berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata. Padahal, pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa memahami materi melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan sosial dan kehidupannya. Dengan demikian, kebermaknaan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang dibangun melalui bahan ajar.

Temuan tersebut juga mengindikasikan perlunya penguatan unsur aktivitas dalam buku ajar, terutama aktivitas yang mendorong siswa untuk mengamati, membandingkan, menafsirkan, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas semacam itu memiliki posisi penting karena kemampuan berbahasa berkembang melalui praktik penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, buku ajar perlu menyediakan tugas yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi mengarahkan siswa untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam menyelesaikan persoalan, mengembangkan gagasan, serta menghasilkan teks sesuai dengan tujuan komunikatif.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan konteks lokal sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa. Integrasi lingkungan, budaya, dan kehidupan sosial yang dikenal siswa dapat menjadi sumber belajar yang membantu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas yang mereka hadapi. Pendekatan tersebut sekaligus membuka peluang bagi siswa untuk mengenali nilai-nilai yang terdapat di lingkungannya melalui kegiatan membaca, memahami, dan memproduksi teks. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan perkembangan kemampuan siswa.

Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada desain yang menggabungkan konteks lokal, aktivitas berpikir tingkat tinggi, dan pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi keterlibatan siswa. Arah pengembangan ini menjadi penting agar bahan ajar tidak sekadar memenuhi kebutuhan penyampaian kurikulum, tetapi juga mampu mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang aktif, mandiri, dan bermakna.

Implikasi dari temuan penelitian ini cukup strategis. Pertama, pengembangan buku ajar perlu lebih memperhatikan prinsip diferensiasi konteks pembelajaran. Buku ajar tidak seharusnya bersifat seragam untuk seluruh wilayah Indonesia, tetapi perlu memberikan ruang adaptasi lokal. Kedua, pengembang bahan ajar perlu memasukkan lebih banyak aktivitas yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Ketiga, desain visual buku ajar perlu lebih mengakomodasi realitas sosial budaya siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Untuk penelitian selanjutnya, beberapa arah pengembangan dapat dilakukan. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model buku ajar berbasis kearifan lokal Kabupaten Lebak. Selain itu, penelitian eksperimen dapat dilakukan untuk menguji efektivitas buku ajar terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Penelitian masa depan juga dapat mengintegrasikan teknologi digital dalam pengembangan bahan ajar interaktif yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV SD di Kabupaten Lebak telah memenuhi standar struktural, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek kontekstual, pedagogis, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Transformasi bahan ajar menuju pembelajaran yang lebih adaptif menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV SD yang digunakan di Kabupaten Lebak secara umum telah memenuhi fungsi dasar sebagai sumber pembelajaran utama, yaitu menyajikan materi secara sistematis, menggunakan bahasa yang relatif sederhana, serta menyediakan ilustrasi yang cukup membantu pemahaman siswa. Temuan terpenting penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas buku ajar masih cenderung berorientasi pada standar nasional dan belum sepenuhnya mengakomodasi konteks sosial budaya lokal siswa, terutama dalam hal penyajian contoh teks dan ilustrasi yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Kabupaten Lebak. Selain itu, pengembangan aktivitas pembelajaran dalam buku ajar masih didominasi oleh latihan pemahaman tingkat dasar, sehingga belum optimal dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21. Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada pemberian gambaran komprehensif mengenai karakteristik buku ajar dalam konteks daerah, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah buku yang dianalisis dan keterbatasan sumber data wawancara yang hanya melibatkan sebagian kecil guru, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, melibatkan lebih banyak partisipan, serta menguji efektivitas penggunaan buku ajar terhadap hasil belajar siswa secara lebih mendalam.

Referensi

- Adiredja, R. K., Hartati, T., & Riyana, C. (2023). Pengaruh bahan ajar ragam tulis terintegrasi berbasis multiliterasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.77787>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Hulwah, L., & Suriani, A. (2025). Pentingnya pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep sains pada siswa SD. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), 365–373. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1989>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Juriah, I., Maysaroh, M., Ritonga, M. U., & Adisaputra, A. (2025). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terhadap Tingkat Pemahaman Isi Bacaan Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 802–810. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.883>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan dan penilaian buku ajar*. Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Maryamah, S. E., Wati, S., & Suharto, P. P. (2024). Analyzing higher order thinking skills in reading exercises of Indonesian EFL textbook. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 5(2). <https://doi.org/10.35961/salee.v5i2.927>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Karakteristik keterampilan guru abad 21. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8018>
- Sari, W. D., & Ika. (2022). Integrating social media to promote student-centered learning. *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 12(2), 61–69. <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/view/275>
- Snow, C. E. (2010). Reading comprehension: Reading for learning. *International Encyclopedia of Education*, 5, 413–418. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00511-X>
- Suryaman, M. (2015). Dimensi-dimensi kontekstual di dalam penulisan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. *Diksi*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6456>
- Talan, M. R. (2018). Pengembangan buku suplemen teks negosiasi bermuatan kearifan lokal Timor dengan pendekatan Content Language Integrative Learning. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p24-33>
- Tomlinson, B. (2011). *Materials development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Ulfah, R., & Rosmiati, A. (2024). Analisis visual representasi identitas budaya lokal pada ilustrasi karya Renata Owen. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 5(1). <https://doi.org/10.33153/citrawira.v5i1.4831>
- Widodo, A., & Jasmadi. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.